

# STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA

*Provinsi  
Kepulauan Riau*

# 2016

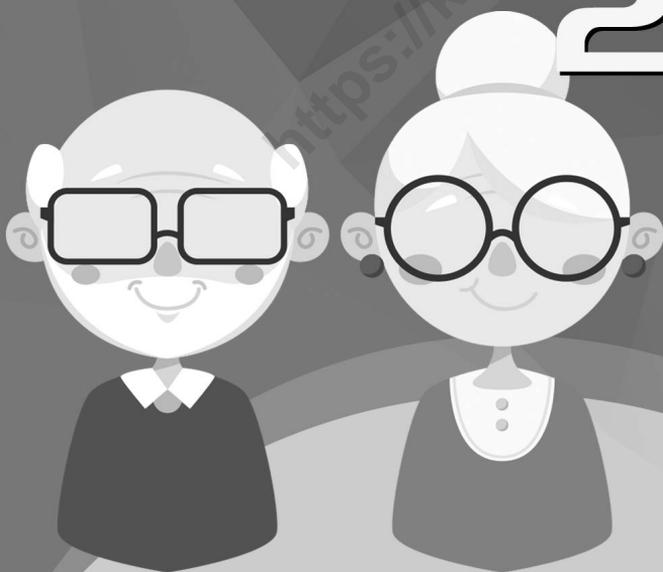


**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

# STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA

*Provinsi  
Kepulauan Riau*

# 2016



# **STATISTIK PENDUDUK LANJUT USIA PROVINSI KEPULAUN RIAU 2016**

**ISBN : 978-602-0979-90-8  
Nomor Publikasi : 21520.1708  
Katalog : 4104001.21  
Ukuran Buku: 16 cm x 21 cm  
Jumlah Halaman: xii+72 Halaman**

**Naskah:  
Bidang Statistik Sosial  
BPS Provinsi Kepulauan Riau**

**Penyunting:  
Bidang Statistik Sosial  
BPS Provinsi Kepulauan Riau**

**Gambar Sampul:  
Bidang IPDS  
BPS Provinsi Kepulauan Riau**

**Diterbitkan Oleh:  
©Badan Pusat Statistik  
Provinsi Kepulauan Riau**

**Dicetak Oleh:  
CV. Berkah Mandiri**

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,  
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau  
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin  
tertulis dari Badan Pusat Statistik**

Tim Penyusun

Penanggungjawab Umum: Panusunan Siregar

Penanggungjawab Tehnis: Satriana Yasmuarto

Koordinator : Dian Kartika Sari

Pengolah Data : Dian Kartika Sari

Budi Prasetyo

Anggota : Dearossi Hani K



## KATA PENGANTAR

Salah satu keberhasilan pembangunan bidang kesehatan suatu daerah dapat dilihat dari semakin tingginya angka harapan hidup penduduknya. Peningkatan angka harapan hidup tersebut tercermin dari semakin banyaknya penduduk yang tergolong lanjut usia atau dikenal dengan lansia.

Publikasi ini diterbitkan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan sosial ekonomi penduduk lansia di Kepulauan Riau. Data yang disajikan dalam publikasi “Statistik Penduduk Lanjut Usia Kepulauan Riau 2016” diantaranya adalah ciri-ciri demografi, tingkat pendidikan, derajat kesehatan, dan kegiatan ekonomi dari para penduduk lansia di Kepulauan Riau. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2016.

Diharapkan publikasi ini dapat memberikan informasi yang memadai bagi pengguna data dan semua pihak khususnya yang berkaitan dengan penduduk lanjut usia. Kepada mereka yang telah memberikan sumbangsih dalam penyelesaian buku ini disampaikan terima kasih. Kritik dan

## **Kata Pengantar**

---

saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang.

Tanjungpinang, September 2017  
Badan Pusat Statistik  
Provinsi Kepulauan Riau  
Kepala,



**Panusunan Siregar M.Sc.**

## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	4
1.3. Ruang Lingkup .....	5
1.4. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB 2 Metodologi.....</b>	<b>7</b>
2.1. Sumber Data.....	7
2.2. Ruang Lingkup .....	8
2.3. Konsep dan Definisi.....	8
2.4. Metode Analisis.....	17
<b>BAB 3 Struktur Penduduk Lansia .....</b>	<b>21</b>
3.1. Struktur Penduduk Lansia Kepulauan Riau .....	21
3.2. Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia .....	23
3.3. Distribusi dan Komposisi Penduduk Lansia .....	24
3.4. Peranan Penduduk Lansia dalam Rumahtangga..	28

## Daftar Isi

---

<b>BAB 4 Pendidikan Penduduk Lansia</b> .....	35
4.1. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan .....	36
4.2. Kemampuan Membaca dan Menulis .....	38
<b>BAB 5 Kesehatan Penduduk Lansia</b> .....	44
5.1. Keluhan Kesehatan.....	44
5.2. Angka Kesakitan .....	46
5.3. Lama Sakit .....	48
5.4. Cara Berobat.....	51
<b>BAB 6 Kegiatan Ekonomi Penduduk Lansia</b> .....	59
6.1. Partisipasi Lansia dalam Angkatan Kerja .....	60
6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) .....	65
6.3. Lapangan Usaha .....	67
6.4. Status Pekerjaan.....	68
6.5. Jumlah Jam Kerja.....	70

**Daftar Tabel**

		Halaman
Tabel 3.1.	Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Lansia, 2016.....	22
Tabel 3.2.	Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah 2016.....	28
Tabel 3.3	Proporsi Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah.....	25
Tabel 3.4	Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2016.....	27
Tabel 3.5	Persentase Penduduk 10-59 Tahun dan Penduduk Lansia menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga, 2016.....	30
Tabel 4.1.	Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2016.....	37
Tabel 4.2.	Persentase Penduduk 15-59 Tahun, Lansia dan 15 Tahun ke Atas yang Buta Aksara Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin 2016 .....	39
Tabel 5.1.	Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Menurut Lamanya Sakit dan Tipe Daerah 2016.....	51
Tabel 5.2.	Proporsi Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Tipe Daerah 2016.....	54
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia yang Tidak Berobat Jalan Menurut Alasannya, 2016.....	55
Tabel 6.1	Persentase Penduduk 15-59 Tahun dan Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah....	67
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan 2016.....	69
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Bukan Lansia dan	72

## Daftar Isi

---

Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin, 2016.....
---

<https://kepri.bps.go.id>

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 3.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga dan Jenis Kelamin, 2016.....	29
Gambar 4.1. Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016.....	38
Gambar 5.1. Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Lansia dan Jenis Kelamin 2016.....	45
Gambar 5.2. Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2016.....	47
Gambar 5.3. Persentase Penduduk Lansia dan Pra Lansia Mempunyai Gangguan Kesehatan Parah Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur Lansia dan Jenis Kelamin 2016.....	50
Gambar 5.4. Proporsi Penduduk Lansia yang Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal 2016.....	52
Gambar 6.1. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu dan Kelompok Umur 2016.....	62
Gambar 6.2. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, Kelompok Umur dan Tipe Daerah, 2016.....	63
Gambar 6.3. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2016.....	64
Gambar 6.4. TPAK Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2016.....	66
Gambar 6.5. Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu Terakhir, 2016.....	71



# BAB 1

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Penuaan penduduk merupakan salah satu isu krusial yang dihadapi oleh banyak Negara di dunia saat ini . Komposisi penduduk tua bertambah pesat baik di Negara maju maupun Negara berkembang , hal ini disebabkan oleh penurunan fertilitas (*kelahiran*) dan mortalitas (*kematian*) , serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*) , yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan. Proses terjadinya penuaan penduduk dipengaruhi oleh beberapa factor , misalnya : peningkatan gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, hingga kemajuan tingkat pendidikan dan social ekonomi yang semakin baik. Meskipun jumlah lansia di Kepulauan Riau saat ini masih tergolong sedikit, namun diperkirakan akan terus bertambah terus pada beberapa tahun ke depan. Jumlah penduduk lansia di masa depan membawa dampak positif dan negatif . Berdampak positif apabila penduduk lansia berada

## **Pendahuluan**

---

dalam keadaan sehat , aktif dan produktif . Disisi lain, besarnya jumlah lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat peningkatan biaya pelayanan kesehatan , penurunan pendapatan/penghasilan , peningkatan disabilitas , tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia.

Terkait dengan tujuan pembangunan nasional sebagaimana termaktub di dalam tujuan pembentukan Pemerintah Negara Republik Indonesia yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, termasuk penduduk lansia. Dalam hal ini penduduk lansia tidak hanya berperan sebagai obyek, tetapi juga sebagai subyek dalam pembangunan nasional. Implementasinya adalah dengan mewujudkan masyarakat adil dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia dengan menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang makin baik dengan angka harapan hidup yang makin meningkat.

Peningkatan jumlah penduduk lansia memerlukan perhatian dan perlakuan khusus dalam pelaksanaan pembangunan. Terdapat dua kategori penduduk lansia, yaitu lansia potensial maupun lansia tidak potensial. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 tahun 2004 dijelaskan bahwa lansia potensial adalah lansia yang masih mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan biasanya tidak bergantung kepada orang lain. Sementara itu, lansia tidak potensial adalah lansia yang sudah tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan biasanya bergantung kepada orang lain. Penduduk lansia tidak potensial inilah yang dapat menjadi beban pembangunan. Oleh karena itu, berbagai kondisi lansia tersebut perlu dikaji sehingga program pembangunan yang dijalankan mampu melindungi dan memberdayakan penduduk lansia.

Untuk mempertajam arah dan sasaran pembangunan perlindungan dan pemberdayaan penduduk lansia, dibutuhkan berbagai data statistik mengenai kondisi dan potensi penduduk lansia terkini

## **Pendahuluan**

---

di Kepulauan Riau. Informasi makro tentang kondisi demografi penduduk lansia berguna sebagai data dasar. Informasi tentang penduduk lansia juga dilengkapi dengan status pendidikan, kondisi kesehatan, potensi ekonomi. Arah pemberdayaan yang dibutuhkan tidak hanya berfokus pada penduduk lansia saja, namun dapat dikembangkan lebih luas lagi, yaitu pada rumah tangga lansia serta masyarakat secara umum, termasuk penduduk pra lansia. Pembahasan kelanjutusiaan disini, tidak hanya penduduk lansia saja tetapi juga penduduk pra lansia. Hal ini dimaksudkan untuk membuat perencanaan dan kebijakan terkait penduduk lansia di masa depan lebih fokus dan terarah. Diharapkan hasilnya lebih tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna.

### **1.2. Tujuan**

Tujuan dari penyusunan publikasi ini adalah menyajikan gambaran makro mengenai situasi dan kondisi penduduk lansia dan pra lansia di Kepulauan Riau dilihat dari berbagai aspek, yaitu struktur demografis, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan.

Diharapkan penyajian publikasi ini berguna untuk berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) terutama bagi perencana, peneliti, analis dan pengambil kebijakan di bidang sosial kependudukan baik di Pusat dan Daerah, khususnya yang berkaitan dengan kelanjutusiaan.

### 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penulisan ini mencakup profil penduduk lansia di Provinsi Kepulauan Riau menurut tipe daerah dan jenis kelamin tahun 2016.

### 1.4. Sistematika Penulisan

Publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2016 disajikan dalam enam bagian. Pada bagian pertama (Bab I) berisi latar belakang penyusunan publikasi; maksud dan tujuan; serta sistematika penyajian. Pada bagian kedua (Bab II) dijelaskan metodologi yang meliputi sumber data; ruang lingkup; konsep dan definisi; kualitas data; serta metode analisis. Empat bagian berikutnya menyajikan gambaran situasi dan kondisi penduduk lansia di Indonesia, diawali pada bagian ketiga (Bab III)

## **Pendahuluan**

---

berupa kajian mengenai struktur demografis penduduk lansia; bagian keempat (Bab IV) mengenai kemampuan baca tulis, pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk lansia; bagian kelima (Bab V) terkait kajian kesehatan penduduk lansia; bagian keenam (Bab VI) menyajikan partisipasi penduduk lansia dalam kegiatan ekonomi, diantaranya karakteristik lansia bekerja, lapangan usaha, status pekerjaan, dan jumlah jam kerja.

## BAB 2 Metodologi

### 2.1 Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam publikasi Statistik Penduduk Lanjut Usia Kepulauan Riau 2016 adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Jenis data yang digunakan adalah:

- a. Data Kor Susenas tahun 2016, sebagai dasar untuk memperoleh gambaran makro mengenai kondisi dan potensi penduduk lansia dari sisi demografi, kesehatan, pendidikan dan perumahan.
- b. Data Sakernas tahun 2016, yang digunakan untuk melihat gambaran ketenagakerjaan penduduk lansia.

Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang cakupannya relatif sangat luas, meliputi keseluruhan aspek sosial dan ekonomi penduduk. BPS melaksanakan Susenas sejak tahun 1963. Dalam dua dekade terakhir, sampai dengan tahun 2010, Susenas dilaksanakan setiap tahun. Tahun 2011-2014, Susenas dilaksanakan secara Triwulan (Triwulan I-IV) yaitu

## Metodologi

---

pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Di tahun 2015-2016 pelaksanaan Susenas menjadi 2 kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September.

### 2.2 Ruang Lingkup

Pelaksanaan Susenas 2016 mencakup 3.332 rumah tangga sampel yang tersebar di 7 kabupaten/kota di Kepulauan Riau. Data hasil pencacahan tersebut dapat disajikan baik untuk tingkat, provinsi, hingga tingkat kabupaten/kota. Susenas tahun 2016 tidak mencakup rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus seperti asrama, penjara dan sejenisnya yang berada di blok sensus biasa.

### 2.3 Konsep dan Definisi

- a. **Penduduk lanjut usia** adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas.
- b. **Tipe Daerah** menggambarkan kelompok desa/kelurahan yang termasuk daerah perkotaan atau perdesaan. Penentuan suatu desa/kelurahan termasuk perkotaan atau perdesaan menggunakan suatu indikator komposit (indikator gabungan) yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai tiga buah variabel:

kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas perkotaan.

- c. **Rumah Tangga Biasa** adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik/bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

**Rumah Tangga Khusus** adalah orang yang tinggal di asrama seperti asrama perawat, asrama mahasiswa dan asrama TNI/Polisi, panti asuhan, panti jompo, dan sekelompok orang yang makan (indekos) berjumlah 10 orang atau lebih.

**Rumah Tangga Lansia** adalah rumah tangga yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berumur 60 tahun ke atas.

- d. **Kepala Rumah Tangga (KRT)** adalah salah seorang dari anggota rumah tangga (ART) yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai KRT.

## Metodologi

---

e. **Anggota Rumah Tangga (ART)** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang bepergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah.

Tidak termasuk anggota rumah tangga yaitu orang yang telah bepergian selama 6 bulan atau lebih, atau kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah (akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih).

Di sisi lain, orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

f. **Rasio Jenis Kelamin** adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan.

g. **Kawin** adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga

mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat disekelilingnya dianggap sebagai suami-isteri.

- h. Cerai Hidup** adalah berpisah sebagai suami-isteri karena bercerai dan belum kawin lagi.

Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

- i. Cerai Mati** adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

- j. Pendidikan:**

**Pendidikan Formal** adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat dan Perguruan Tinggi.

**Pendidikan Non-formal** adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), pendidikan anak usia dini

## Metodologi

---

(PAUD) atau pra-sekolah, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C) serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- k. Tidak/Belum Pernah Sekolah** adalah tidak/belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak melanjutkan ke Sekolah Dasar.
- l. Bersekolah** adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal (pendidikan dasar yaitu SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, pendidikan menengah yaitu SMA/ sederajat dan pendidikan tinggi yaitu PT/ sederajat) maupun non-formal (Paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), dan instansi lainnya.
- m. Angka Partisipasi Sekolah** adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk, menurut batasan umur sekolah

pada setiap jenjang pendidikan formal dan nonformal (Paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA).

**n. Tamat Sekolah** adalah telah menyelesaikan pelajaran pada kelas/tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.

**o. Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang sudah ditamatkan oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki dan ditamatkan oleh seseorang yang masih bersekolah.

**Belum Tamat SD** adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

SD meliputi Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah dan sederajat.

SMP meliputi jenjang pendidikan SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMP Kejuruan dan sederajat.

SM meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah dan sederajat.

## Metodologi

---

Diploma/Sarjana adalah program DI/DII/DIII atau mendapatkan gelar sarjana muda pada suatu akademik/perguruan tinggi yang menyelenggarakan program diploma/mengeluarkan gelar sarjana muda, program pendidikan pasca sarjana (master atau doktor), spesialis 1 atau 2 pada suatu perguruan tinggi.

- p. Dapat Membaca dan Menulis** adalah kemampuan seseorang untuk bisa membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam huruf tertentu.

**Buta Aksara/Huruf** adalah tidak bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suatu aksara, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.

- q. Keluhan Kesehatan** adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal, dan lain-lain.

- r. Sakit** adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

s. **Angkatan Kerja Penduduk Lansia** adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang mencari pekerjaan.

**Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah, yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi).

**Menganggur** adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja.

**Mencari Pekerjaan** adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebastugaskan dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Mempersiapkan Suatu Usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh

## Metodologi

---

penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, dengan atau tanpa memperkerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan moda atau alat, mencari lokasi, mengurus surat izin usaha, dan sebagainya.

- t. **Bukan Angkatan Kerja Lansia** adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.
- u. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Lansia** adalah persentase angkatan kerja penduduk lansia terhadap penduduk lansia. TPAK dihitung dengan rumus:
- v. **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.
- w. **Status Pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tetap, atau buruh/karyawan.

x. **Jam Kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.

#### 2.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam publikasi ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel ulasan sederhana dan visualisasi berupa gambar atau grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Analisis yang disajikan disertai dengan analisis diferensial untuk melihat perbedaan pola serta gambaran antar daerah perkotaan dan perdesaan serta antar wilayah kabupaten/kota. Selain itu disertakan juga analisis tren dalam upaya memperoleh gambaran secara rinci mengenai lansia selama beberapa periode waktu. Pada bagian akhir publikasi ini dilengkapi dengan Lampiran Tabel untuk melihat data pada tingkat kabupaten/kota.



# STRUKTUR DEMOGRAFI



## Lansia

3,56% ♂

3,68% ♀

## Pra Lansia

♂ 11,96%

♀ 10,25%



**Pra Lansia**  
**45 - 59**



**60+**  
**Lansia**

## Pra Lansia

♂ 15,74%

♀ 14,68%



## Lansia

6,76% ♂

6,89% ♀



“AGE IS JUST A NUMBER”



## BAB 3

# Struktur Penduduk Lansia

### 3.1 Struktur Penduduk Lansia Kepulauan Riau

Suatu negara dikatakan memiliki struktur penduduk tua jika mempunyai populasi lansia di atas tujuh persen. Menganalogikan pada batasan tersebut, maka Kepulauan Riau belum masuk dalam kategori tersebut. Namun demikian masalah lansia tidak boleh diabaikan, karena bagaimanapun juga lansia adalah bagian dari penduduk yang memerlukan perhatian khusus seperti masalah kesehatan dan kesejahteraan. Semakin sehat dan sejahtera penduduk lansia, maka semakin maju daerah tersebut. Jika kesehatan lansia semakin baik, maka harapan hidupnya akan meningkat. Dengan demikian kesehatan dan kesejahteraan lansia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan.

**Tabel 3.1**  
**Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia**  
**Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Kelompok**  
**Umur Lansia, 2016**

Tipe Daerah/Jenis Kelamin		Kelompok Umur					60+
		45-54	55-59	60-69	70-79	80+	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Perkotaan (K)</b>	Laki-laki (L)	9.59	2.37	2.53	0.91	0.11	3.56
	Perempuan (P)	8.20	2.05	2.29	0.99	0.40	3.68
	<b>L+P</b>	<b>8.91</b>	<b>2.21</b>	<b>2.41</b>	<b>0.95</b>	<b>0.25</b>	<b>3.62</b>
<b>Perdesaan (D)</b>	Laki-laki (L)	10.99	4.75	4.70	1.75	0.30	6.76
	Perempuan (P)	9.23	5.45	4.73	1.39	0.77	6.89
	<b>L+P</b>	<b>10.14</b>	<b>5.08</b>	<b>4.71</b>	<b>1.58</b>	<b>0.53</b>	<b>6.82</b>
<b>K+D</b>	Laki-laki (L)	9.81	2.74	2.88	1.04	0.14	4.06
	Perempuan (P)	8.36	2.57	2.66	1.05	0.46	4.17
	<b>L+P</b>	<b>9.10</b>	<b>2.66</b>	<b>2.77</b>	<b>1.05</b>	<b>0.29</b>	<b>4.11</b>

Sumber: Susenas 2016

Keterangan: 45-54 dan 55-59 : Pra Lansia  
 60-69 : Lansia Muda  
 70-79 : Lansia Menengah/Madya  
 80+ : Lansia Tua  
 60+ : Lansia

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa secara umum persentase lansia perempuan lebih besar dari pada lansia laki-laki baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, meskipun secara selisih tidak terlalu besar. Bila dilihat berdasarkan tipe daerah maka sebanyak 6,82 persen

penduduk yang tinggal di perdesaan adalah lansia, sementara di perkotaan hanya sebesar 3,62 persen. Menurut kelompok umur, penduduk lansia terbagi menjadi lansia muda (60-69 tahun) sebesar 2,77 persen, lansia menengah atau madya (70-79 tahun) 1,05 persen dan lansia tua (80 tahun ke atas) 0,29 persen. Sementara itu penduduk pra lansia yaitu kelompok umur 45-54 tahun dan 55-59 tahun masing masing sebesar 9,10 persen dan 2,66 persen.

### 3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia

Peningkatan jumlah lansia adalah cermin dari semakin tingginya angka harapan hidup di suatu daerah. Implikasinya adalah terjadi perubahan struktur penduduk, sehingga akan berdampak pada angka beban ketergantungan penduduk lansia (*old dependency ratio*). Angka tersebut menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk usia produktif. *Old Dependency Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah penduduk lansia (60 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia produktif (15-59 tahun) yang mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lansia.

**Tabel 3.2**  
**Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia**  
**Menurut Tipe Daerah, 2016**

Tipe Daerah (1)	L+P (2)
Perkotaan (K)	5.50
Perdesaan (D)	11.07
<b>K+D</b>	<b>6.32</b>

Sumber: Susenas, 2016

Hasil dari data Susenas 2016 pada Tabel 3.2 menunjukkan bahwa angka rasio ketergantungan penduduk lansia secara umum pada tahun 2016 adalah 6,32 poin, yang artinya bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 6-7 orang penduduk lansia. Sedangkan jika dilihat berdasarkan tipe daerah, 100 penduduk produktif di daerah perdesaan memiliki beban menanggung penduduk lansia yang lebih banyak yaitu sekitar 11-12 orang dibanding 100 penduduk produktif yang bertempat tinggal di daerah perkotaan yang hanya menanggung sekitar 5-6 orang lansia.

### 3.3 Distribusi dan Komposisi Penduduk Lansia

Menurut hasil Susenas pada tahun 2016 sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.3, jumlah lansia di

Kepulauan Riau adalah 4,11 persen dari total seluruh penduduk di Kepulauan Riau. Proporsi penduduk lansia perempuan terhadap total penduduk perempuan di Kepulauan Riau menunjukkan proporsi yang sedikit lebih besar dibanding proporsi penduduk lansia laki-laki terhadap total penduduk laki-laki di Kepulauan Riau, yaitu 4,17 persen berbanding 4,06 persen. Hal ini semakin memperkuat hasil Sensus Penduduk pada tahun 2010 (SP2010) yang mencatat bahwa secara rata-rata angka harapan hidup perempuan lebih lama dibanding laki-laki, yaitu 70,39 tahun untuk perempuan dan 66,54 tahun untuk laki-laki.

**Tabel 3.3**  
**Proporsi Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Tipe Daerah, 2016**

Jenis Kelamin (1)	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	K+D (4)
Laki-Laki (L)	3.56	6.76	4.06
Perempuan (P)	3.68	6.89	4.17
L+P	3.62	6.82	4.11

Sumber: Susenas, 2016

Tabel 3.3 juga menunjukkan bahwa proporsi lansia di perdesaan lebih banyak dibandingkan perkotaan. Berdasarkan hasil Susenas 2016, penduduk lansia yang tinggal di perdesaan adalah sebesar 6,82 persen dari total

## Struktur Penduduk Lansia

---

penduduk di perdesaan, sedangkan di perkotaan hanya sebesar 3,62 persen dari total penduduk perkotaan.

Salah satu komposisi penduduk yang menarik untuk diamati adalah komposisi penduduk lansia menurut status perkawinan. Sebagian besar penduduk lansia di Kepulauan Riau adalah berstatus kawin yaitu 59,26 persen, diikuti dengan lansia berstatus cerai mati, 37,77 persen. Sedangkan penduduk lansia yang berstatus cerai hidup sebesar 1,90 persen, dan yang belum kawin sebesar 1,07 persen (Tabel 3.4).

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka dapat dilihat perbedaan pola status perkawinan antara penduduk lansia laki-laki dengan penduduk lansia perempuan. Lebih dari separuh penduduk lansia laki-laki adalah berstatus kawin (75,05 persen) dan hanya 20,95 persen lansia laki-laki yang berstatus cerai mati. Sedangkan pada kelompok lansia perempuan tercatat hanya sekitar 43,22 persen yang berstatus kawin. Proporsi terbesar justru ada pada lansia perempuan yang berstatus cerai mati, yaitu sebanyak 54,85 persen.

**Tabel 3.4**  
**Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah,**  
**Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2016**

Tipe Daerah/Jenis Kelamin		Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Perkotaan (K)</b>	Laki-laki (L)	1.43	75.22	1.22	22.14	<b>100.00</b>
	Perempuan (P)	0.42	43.73	0.95	54.90	<b>100.00</b>
	<b>L+P</b>	<b>0.93</b>	<b>59.49</b>	<b>1.08</b>	<b>38.50</b>	<b>100.00</b>
<b>Perdesaan (D)</b>	Laki-laki (L)	2.13	74.58	5.68	17.61	<b>100.00</b>
	Perempuan (P)	0.84	41.71	2.74	54.71	<b>100.00</b>
	<b>L+P</b>	<b>1.50</b>	<b>58.58</b>	<b>4.25</b>	<b>35.67</b>	<b>100.00</b>
<b>K+D</b>	Laki-laki (L)	1.61	75.05	2.39	20.95	<b>100.00</b>
	Perempuan (P)	0.53	43.22	1.40	54.85	<b>100.00</b>
	<b>L+P</b>	<b>1.07</b>	<b>59.26</b>	<b>1.90</b>	<b>37.77</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Susenas, 2016

Dari analisis Tabel 3.4 di atas, ada dua hal yang perlu dicermati dari fenomena tersebut. Pertama perempuan relatif memiliki umur panjang, sehingga ketika suatu pasangan menapaki usia tua cenderung si istri/perempuan akan lebih dahulu ditinggal mati oleh pasangannya. Kedua hal ini memberikan gambaran yang menarik dari sisi pola perkawinan. Untuk perempuan, terutama pada usia tua cenderung untuk tidak bersegera menikah lagi manakala

## **Struktur Penduduk Lansia**

---

ditinggal mati oleh pasangannya yang terdahulu atau bahkan memilih untuk tetap menjanda hingga akhir hayatnya. Hal ini sangat berbeda dengan laki-laki yang biasanya akan segera menikah kembali manakala dirinya ditinggal oleh sang istri/pasangannya, sehingga lansia laki-laki yang berstatus cerai mati atau duda relatif sangat sedikit.

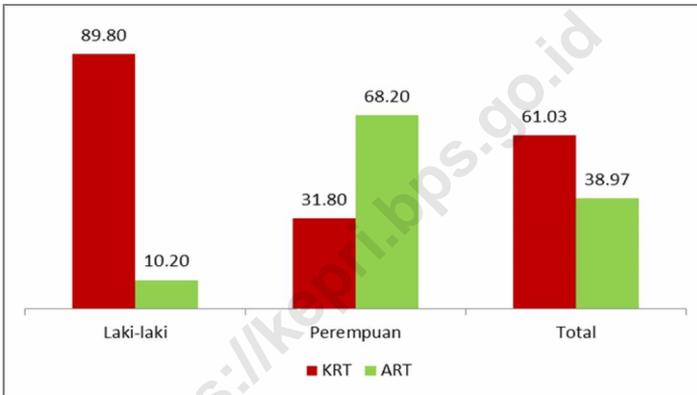
### **3.4 Peranan Penduduk Lansia dalam Rumah Tangga**

Setiap orang yang tinggal di dalam suatu rumah tangga biasanya memiliki peran khusus yang mungkin berbeda antara satu dengan lainnya. Salah satu peran terpenting dalam suatu rumah tangga adalah kepala rumah tangga (KRT), di mana seseorang yang berperan sebagai KRT adalah orang yang memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin dan orang yang bertanggung jawab dalam menentukan kelangsungan dan keberadaan rumah tangga. Selain harus bertanggung jawab secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, kepala rumah tangga juga harus mengatur dan memimpin anggota rumah tangganya, serta berperan sebagai pengambil keputusan.

Tanggung jawab seorang kepala rumah tangga sangat besar baik dilihat dari segi psikologis maupun ekonomi, dan ternyata masih banyak peran tersebut dipegang oleh

penduduk lansia yang seharusnya dapat menikmati hari tuanya tanpa beban yang berat.

**Gambar 3.1.**  
**Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga dan Jenis Kelamin, 2016**



Sumber: Susenas 2016

Berdasarkan Gambar 3.1, pada tahun 2016 sebagian besar penduduk lansia khususnya laki-laki masih memegang peranan penting dalam rumah tangga. Sebanyak 61,03 persen penduduk lansia berstatus sebagai KRT. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka lansia laki-laki yang berstatus sebagai KRT sebesar 89,80 persen, dan lansia perempuan sebesar 31,80 persen.

**Tabel 3.5.**  
**Persentase Penduduk 10-59 Tahun dan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin, dan Peran Keanggotaan dalam Rumah Tangga, 2016**

Tipe Daerah/Jenis Kelamin		Penduduk 10-59 Tahun		Penduduk Lansia	
		KRT	ART	KRT	ART
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Perkotaan (K)</b>	Laki-laki (L)	60.13	39.87	90.85	9.15
	Perempuan (P)	8.40	91.60	30.03	69.97
	<b>L+P</b>	<b>34.54</b>	<b>65.46</b>	<b>60.48</b>	<b>39.52</b>
<b>Perdesaan (D)</b>	Laki-laki (L)	55.30	44.70	86.83	13.17
	Perempuan (P)	5.29	94.71	37.06	62.94
	<b>L+P</b>	<b>31.24</b>	<b>68.76</b>	<b>62.61</b>	<b>37.39</b>
<b>K+D</b>	Laki-laki (L)	59.38	40.62	89.80	10.20
	Perempuan (P)	7.95	92.05	31.80	68.20
	<b>L+P</b>	<b>34.04</b>	<b>65.96</b>	<b>61.03</b>	<b>38.97</b>

Sumber: Susenas, 2016

Berbeda dengan pola peran lansia di rumah tangga, peran penduduk berumur 10-59 tahun di rumah tangga lebih banyak sebagai anggota rumah tangga (65,96 persen). Pola ini relatif sama bagi penduduk yang bertempat tinggal di perkotaan tercatat sebanyak 65,46 persen penduduk berumur 10-59 tahun berstatus sebagai anggota rumah tangga maupun penduduk berumur 10-59 tahun yang tinggal

di perdesaan dengan 68,76 persen di antaranya berstatus sebagai anggota rumah tangga.

Besarnya persentase penduduk lansia yang menjadi kepala rumah tangga perlu mendapat perhatian khusus jawab yang cukup besar secara ekonomi karena mereka dituntut dan dibebani tanggung jawab terhadap anggota rumah tangganya, terlebih lagi pada rumah tangga yang memiliki KRT perempuan yang biasanya memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi.





# TINGKAT PENDIDIKAN LANSIA



## PERDESAAN



Tidak/Belum Pernah Sekolah



Tidak Tamat SD



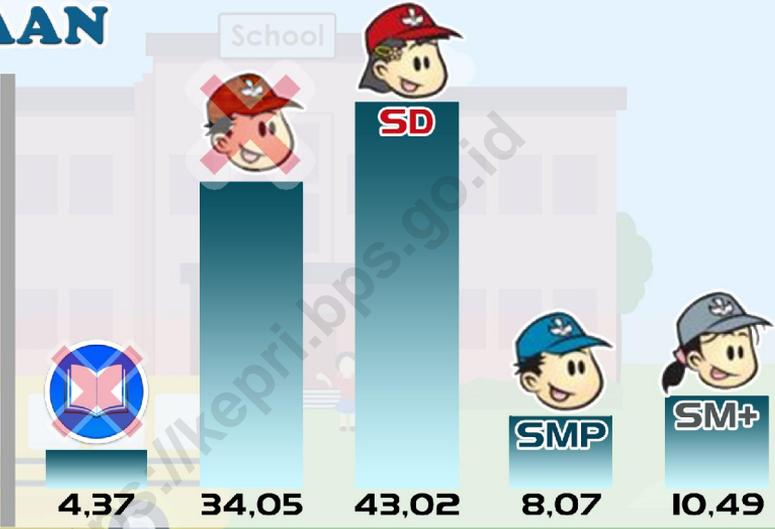
Sekolah Dasar



Sekolah Menengah Pertama



Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi



## PERKOTAAN



Tidak/Belum Pernah Sekolah



Tidak Tamat SD



Sekolah Dasar



Sekolah Menengah Pertama



Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi





## BAB 4

### Pendidikan Penduduk Lansia

Pendidikan yang tinggi serta ditunjang dengan kondisi kesehatan yang baik pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Walaupun pendidikan dan kesejahteraan tidak memiliki hubungan yang bersifat langsung, akan tetapi melalui proses panjang dimana pendidikan yang baik akan memberi peluang pada anggota masyarakat untuk dapat terlibat di dalam proses pembangunan ekonomi. Kondisi pendidikan dan kesehatan yang baik merupakan prasyarat terbentuknya SDM yang berkualitas. Melalui SDM yang berkualitas maka masyarakat akan memiliki produktivitas tinggi yang pada gilirannya akan berkontribusi sangat signifikan pada upaya untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu upaya peningkatan bidang pendidikan adalah dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang semakin baik. Semakin tinggi akses terhadap fasilitas pendidikan, diharapkan semakin banyak pula penduduk yang dapat bersekolah, sehingga pemerataan pendidikan

## **Pendidikan Penduduk Lansia**

---

dapat terwujud. Kemudahan fasilitas pendidikan dapat dirasakan oleh generasi muda saat ini, namun tidak dirasakan oleh generasi tua di jamannya seperti pada masa kemerdekaan.

### **4.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

Dari hasil Susenas 2016 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.1, terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk lansia relatif masih sangat rendah di mana yang berpendidikan SD ke bawah masih tercatat sebanyak 85,82 persen. Mereka yang berpendidikan tamat SD pun hanya sebesar 37,27 persen, selebihnya adalah mereka yang tidak menamatkan SD dan yang tidak atau belum pernah sekolah mencapai 48,55 persen. Sedangkan persentase penduduk lansia yang menamatkan pendidikan sampai jenjang sekolah menengah pertama (SMP) hanya sebesar 5,99 persen dan sekolah menengah (SM) ke atas hanya sebesar 8,19 persen. Rendahnya pendidikan penduduk lansia tersebut memperlihatkan kualitas SDM lansia secara umum masih tergolong sangat rendah. Keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan akibat sisa-sisa penjajahan pada masa kemerdekaan menjadi salah satu faktor penyebab sangat rendahnya tingkat pendidikan lansia.

**Tabel 4.1**  
**Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kelamin**  
**dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		
	L	P	L+P
(1)	(8)	(9)	(10)
Tidak/belum pernah sekolah	8.60	9.19	8.89
Tidak Tamat SD	32.04	47.39	39.66
SD	42.11	32.35	37.27
SMP	6.85	5.12	5.99
SM+	10.40	5.95	8.19
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Susenas, 2016

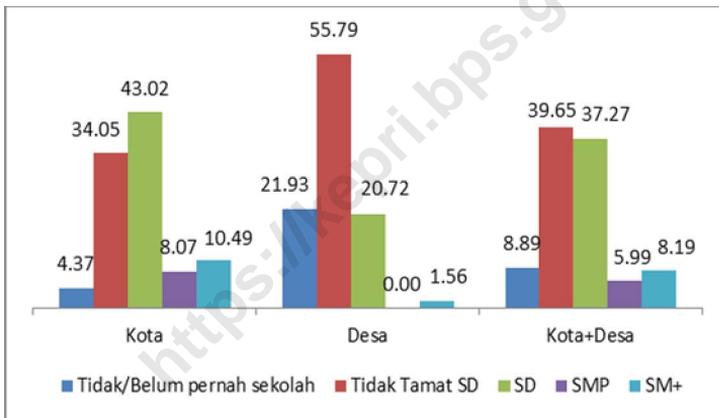
Persentase penduduk lansia di daerah perkotaan yang menamatkan jenjang pendidikan SD cenderung lebih tinggi (43,02 persen) dibanding penduduk lansia di daerah perdesaan ( 20,72 persen). Sebaliknya, penduduk lansia yang tidak/belum pernah sekolah dan yang tidak tamat SD cenderung lebih tinggi di daerah perdesaan (77,72 persen) dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan (38,42 persen). Meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di masa kemerdekaan, di

## Pendidikan Penduduk Lansia

---

daerah perkotaan pada umumnya ketersediaan fasilitas pendidikan masih cukup memadai dibanding daerah perdesaan. Akses masyarakat perkotaan dalam memperoleh pelayanan pendidikan masih lebih baik dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perdesaan.

**Gambar 4.1**  
**Persentase Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah Dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016**



Sumber: Susenas, 2016

## 4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis

Penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis atau biasa disebut buta aksara merupakan indikator dasar yang bisa digunakan untuk melihat tingkat pendidikan masyarakat. Angka buta aksara menunjukkan proporsi penduduk buta aksara terhadap jumlah penduduk secara keseluruhan.

**Tabel 4.2**  
**Persentase Penduduk 15-59 tahun, Lansia dan 15 Tahun ke Atas yang Buta Aksara Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2016**

Tipe Daerah/Jenis Kelamin	Kelompok Umur		15+
	15-59	60+ (Lansia)	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Perkotaan (K)</b>			
Laki-Laki	0.38	<b>0.91</b>	0.41
Perempuan	0.63	<b>5.38</b>	0.88
<b>L+P</b>	0.50	<b>3.14</b>	0.64
<b>Perdesaan (D)</b>			
Laki-Laki	3.18	<b>0.94</b>	2.96
Perempuan	4.64	<b>9.37</b>	5.12
<b>L+P</b>	3.88	<b>5.04</b>	4.00
<b>K+D</b>			
Laki-Laki	0.80	<b>0.92</b>	0.80
Perempuan	1.21	<b>6.39</b>	1.52
<b>L+P</b>	1.00	<b>3.63</b>	1.16

Sumber: Susenas 2016

Pada Tabel 4.2 disajikan persentase buta aksara penduduk 15 tahun ke atas dan penduduk lansia pada tahun 2016. Tingkat buta aksara penduduk 15 tahun ke atas sebesar 1,16 persen, dan penduduk lansia menyumbang sebesar 3,63. Bila dibandingkan antara kelompok umur 15-59 tahun dengan penduduk lansia, angka buta aksara penduduk lansia relatif cukup rendah dibandingkan dengan kelompok umur 15-59 tahun yang hanya sebesar 1,00 persen.

## Pendidikan Penduduk Lansia

---

Meskipun tingkat pendidikan penduduk lansia yang pada umumnya masih sangat rendah, namun nampaknya program pemerintah berupa pemberantasan buta huruf di Propinsi Kepulauan Riau dinilai cukup berhasil. Namun bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, ada kesenjangan yang cukup tinggi antara penduduk lansia laki-laki dan penduduk lansia perempuan. Pada penduduk lansia laki-laki, tingkat buta aksara hanya mencapai 0,92 persen, sedangkan pada penduduk lansia perempuan jauh lebih tinggi, yaitu 6,39 persen. Keadaan tersebut bisa jadi disebabkan karena adanya sistem budaya patriarkhi masyarakat Indonesia di masa lalu dimana kaum laki-laki cenderung lebih diutamakan dalam hal pendidikan jika dibandingkan dengan perempuan.

# Kesehatan Lansia



**44,59**  
1-3 hari



**25,87**  
4-7 hari



**11,88**  
8-14 hari



**2,61**  
15-21 hari



**15,05**  
22-30 hari



Lamanya Lansia Sakit

**57,85**

Perdesaan



Perkotaan



**46,65**

**49,17**

**Angka Kesakitan**

Semakin banyak penduduk yang mengalami keluhan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan dari masyarakat



## **BAB 5**

### **Kesehatan Penduduk Lansia**

Tingkat/derajat kesehatan penduduk merupakan salah satu cermin dari tingginya kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Hal ini dikarenakan manusia merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, yang mencakup seluruh siklus hidup manusia sejak di dalam kandungan hingga akhir hayat. Oleh sebab itu, upaya untuk membangun kualitas SDM tetap menjadi perhatian penting dalam setiap program pembangunan pemerintah.

Dalam upaya membangun kualitas SDM yang andal, program pembangunan yang dijalankan pemerintah dalam bidang kesehatan mencakup semua usia, termasuk penduduk lansia. Aspek kesehatan bagi penduduk lansia sangat penting karena pada umumnya daya tahan tubuh mereka berkurang sejalan dengan bertambahnya umur. Penurunan daya tahan tubuh penduduk lansia hingga tingkat tertentu dapat mengakibatkan menjadi rentan atau mudah terserang berbagai penyakit. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dari semua pihak agar para penduduk lansia memiliki kesehatan yang prima dalam rangka melanjutkan aktivitas kehidupannya. Agar penduduk lansia selalu memiliki

## **Kesehatan Lansia**

---

kesehatan yang prima salah satunya adalah dengan meningkatkan jenis dan jangkauan pelayanan serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan penduduk lansia.

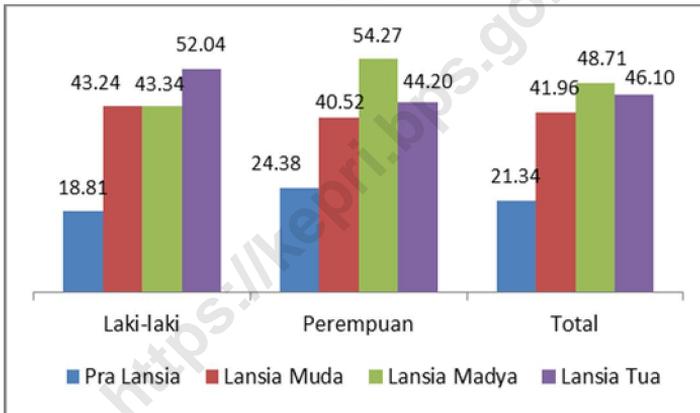
### **5.1 Keluhan Kesehatan**

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau sebab lainnya. Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh penduduk dapat menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar.

Secara umum, persentase penduduk pra lansia dan lansia yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dapat dilihat melalui Gambar 5.1. Semakin tinggi umur penduduk maka peluang untuk mengalami keluhan kesehatan semakin besar, sebagaimana terlihat pada kelompok umur 45-59 tahun (pra lansia) tercatat bahwa 21,34 persen pra lansia mempunyai keluhan kesehatan, kemudian pada kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) terdapat 41,96 persen lansia muda yang mempunyai keluhan kesehatan. Berikutnya pada kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) terdapat 48,71 persen lansia madya yang

mengeluhkan kesehatannya, dan pada kelompok umur 80 ke atas (lansia tua) yang tercatat mempunyai keluhan kesehatan sebanyak 46,10 persen.

**Gambar 5.1**  
**Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Lansia dan Jenis Kelamin, 2016**



Sumber: Susenas, 2016

Bila dilihat menurut jenis kelamin, penduduk perempuan pada kelompok pra lansia dan lansia madya relatif lebih banyak mengeluhkan kesehatannya dibandingkan dengan penduduk laki-laki pada kelompok umur yang sama. Sedangkan pada kelompok lansia muda dan lansia tua, justru menunjukkan bahwa lansia laki-laki

## **Kesehatan Lansia**

---

lebih sering mengeluhkan kesehatannya dibanding lansia perempuan.

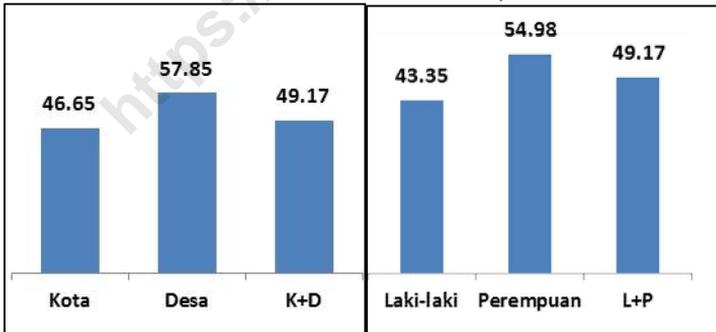
Pada kelompok pra lansia tercatat sebanyak 24,38 persen penduduk pra lansia perempuan yang mengeluhkan kesehatannya, sedangkan penduduk pra lansia laki-laki hanya tercatat 18,81 persen. Begitu pula halnya pada kelompok lansia muda tercatat bahwa 40,52 persen penduduk lansia muda perempuan memiliki keluhan kesehatan dan penduduk lansia muda laki-laki sebanyak 43,24 persen. Perbedaan yang cukup tinggi antara laki-laki dan perempuan terlihat pada kelompok lansia madya, di mana 54,27 persen penduduk lansia madya perempuan mempunyai keluhan kesehatan sementara penduduk lansia madya laki-laki hanya sebanyak 43,34 persen. Kondisi tersebut ternyata berkebalikan dengan penduduk kelompok umur 80 tahun ke atas (lansia tua) di mana sebanyak 52,04 persen penduduk lansia tua laki-laki mempunyai keluhan kesehatan, sedangkan pada penduduk lansia perempuan tercatat sebesar 44,20 persen.

### **5.2 Angka Kesakitan**

Seseorang dikatakan sakit apabila keluhan kesehatan yang dirasakan dapat mengganggu aktifitas sehari-harinya yaitu tidak dapat melakukan kegiatan secara normal

(bekerja, sekolah, dan kegiatan sehari-hari) sebagaimana biasa. Kondisi ini sangat mungkin terjadi pada penduduk lansia yang disebabkan daya tahan tubuh yang menurun sehingga rentan terhadap penyakit. Angka kesakitan (*morbidity rates*) lansia adalah proporsi penduduk lansia yang mengalami masalah kesehatan hingga mengganggu aktifitas kesehatan sehari-hari mereka selama satu bulan terakhir. Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk.

**Gambar 5.2**  
**Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2016**



Sumber: Susenas, 2016

Dari gambar 5.2 di atas, maka dapat dilihat bahwa angka kesakitan penduduk lansia 2016 adalah 49,17, artinya bahwa dari setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 49 atau 50 orang diantaranya mengalami sakit sehingga

## **Kesehatan Lansia**

---

kegiatan sehari-harinya terganggu. Angka kesakitan penduduk perkotaan (46,65 persen) lebih rendah dibandingkan angka kesakitan penduduk lansia di perdesaan (57,85 persen).

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka angka kesakitan penduduk lansia perempuan lebih tinggi yaitu 54,98 persen jika dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki sebesar 43,35 persen.

Angka kesakitan tergolong sebagai indikator kesehatan negatif yang mana mempunyai makna semakin tinggi angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk semakin buruk. Sebaliknya, semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

### **5.3 Lama Sakit**

Lamanya seseorang menderita sakit juga dapat menunjukkan intensitas atau derajat sakit serta bobot penyakit yang diderita seseorang. Semakin lama menderita sakit menunjukkan bahwa sakit yang dideritanya cukup parah, dan sebaliknya.

**Tabel 5.1**  
**Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Menurut**  
**Lamanya Sakit dan Tipe Daerah, 2016**

Lama Sakit (Hari)	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1-3	44.59	23.09	38.90
4-7	25.87	54.30	33.40
8-14	11.88	8.45	10.97
15-21	2.61	6.74	3.71
22-30	15.05	7.42	13.03
Jumlah	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas, 2016

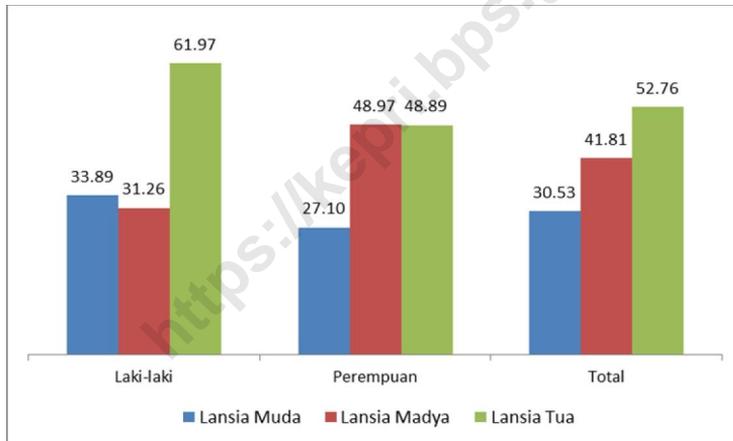
Tabel 5.1 menyajikan persentase penduduk lansia yang menderita sakit menurut lamanya sakit dalam rentang waktu satu bulan. Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar lansia mengalami sakit tidak lebih dari seminggu. Persentase penduduk lansia yang menderita sakit selama 1-3 hari sebesar 38,90 persen dan yang menderita sakit selama 4-7 hari sebesar 33,40 persen. Sisanya adalah mereka yang menderita sakit lebih dari seminggu (sekitar 8 sampai dengan 30 hari). Meskipun demikian pola berbeda ditunjukkan di daerah perkotaan dan perdesaan, meskipun sebagian besar menunjukkan bahwa lama sakit penduduk lansia tidak lebih dari seminggu. Di perkotaan persentase penduduk lansia perkotaan yang mengalami sakit selama 1-3 hari sebesar 44,59 persen dan yang sakit selama 4-7 hari

## Kesehatan Lansia

---

hanya sebesar 25,87 persen, sedangkan lansia perdesaan yang mengalami sakit selama 1-3 hari sebesar 23,09 persen, dan separuh penduduk perdesaan mengalami sakit 4-7 hari (54,30 persen).

**Gambar 5.3**  
**Persentase Penduduk Pra Lansia dan Lansia yang Mempunyai Gangguan Kesehatan Parah Selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Lansia dan Jenis Kelamin, 2016**



Sumber: Susenas, 2016

Berdasarkan tingkat keparahan gangguan kesehatan yang dirasakan oleh penduduk lansia sebagaimana disajikan dalam Gambar 5.3, terlihat bahwa lansia laki-laki pada kelompok umur lansia tua persentase yang mengalami gangguan kesehatan parah sangat tinggi, yaitu 61,97 persen. Sedangkan pada lansia perempuan

gangguan kesehatan pada setiap kelompok umur terlihat lebih stabil. Pada kelompok lansia muda, penduduk lansia laki-laki yang mengalami gangguan kesehatan parah sebanyak 33,89 persen, sedangkan lansia perempuan hanya sebanyak 27,10 persen. Kemudian pada kelompok lansia madya, proporsia penduduk lansia laki-laki yang mengalami gangguan kesehatan parah sebesar 31,26 persen dan perempuan mencapai 48,97 persen.

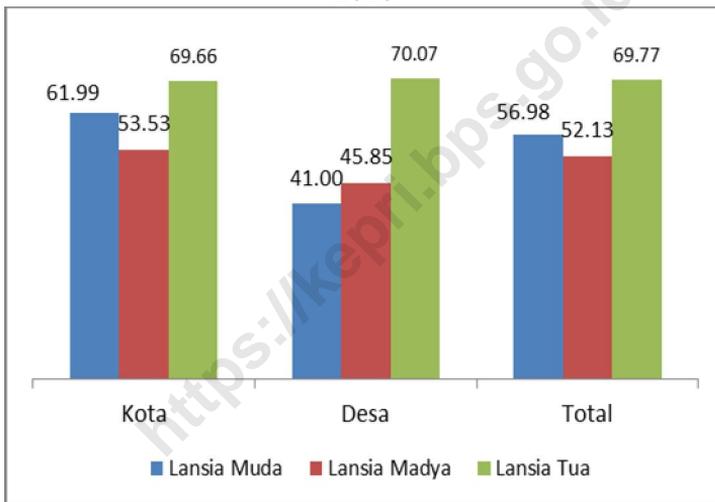
### 5.4 Cara Berobat

Ada berbagai macam cara seseorang agar sembuh dari sakit yang dideritanya. Cara pengobatan yang bisa dilakukan adalah dengan berobat jalan mendatangi pelayanan kesehatan, baik modern maupun tradisonal/alternatif, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah pasien, maupun berobat sendiri.

Seperti pada Gambar 5.4, terlihat bahwa secara umum baik itu pada kelompok lansia muda, lansia madya, maupun lansia tua, telah lebih dari separuhnya melakukan berobat jalan. Namun demikian, terlihat bahwa pada kelompok lansia muda dan lansia madya, proporsi lansia yang tinggal di perdesaan yang mengupayakan pengobatan dengan berobat jalan cenderung lebih sedikit dibanding para lansia yang tinggal di perkotaan. Sedangkan pada kelompok lansia

tua, proporsi penduduk lansia yang melakukan pengobatan jalan lebih besar di daerah perdesaan dibandingkan perkotaan, meskipun selisihnya tidak terlalu besar.

**Gambar 5.4**  
**Proporsi Penduduk Lansia yang Berobat Jalan selama**  
**Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal,**  
**2016**



Sumber: Susenas, 2016

Seperti terlihat pada Tabel 5.2, secara umum baik itu di wilayah perkotaan maupun perdesaan, para lansia yang mengeluhkan kesehatannya cenderung akan berobat jalan ke rumah sakit pemerintah atau puskesmas/pustu.

Namun bagi lansia yang tinggal di daerah perkotaan terlihat memiliki alternatif tempat berobat yang lebih banyak seperti klinik/praktek dokter bersama dan rumah sakit, baik

itu rumah sakit pemerintah maupun rumah sakit swasta yang terlihat dari proporsi yang lebih besar dibanding mereka yang tinggal di perdesaan.

**Tabel 5.2**  
**Proporsi Penduduk Lansia yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Tipe Daerah, 2016**

Tempat Berobat	Penduduk Lansia		
	K	D	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit Pemerintah	38.61	16.87	34.74
Rumah Sakit Swasta	4.51	0.00	3.71
Praktek Dokter/Bidan	14.36	7.90	13.21
Klinik/Praktek Dokter Bersama	7.78	3.00	6.93
Puskesmas/Pustu	27.13	62.01	33.34
UKBM*	3.49	5.72	3.89
Praktek Pengobatan Tradisional/alternatif**	5.85	5.01	5.70
Lainnya	1.27	3.01	1.58

Sumber : Susenas, 2016

Keterangan:\* Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (Poskesdes,Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan)

\*\* Termasuk Dukun Bersalin

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Gambar 5.3 sebelumnya, secara tidak langsung menunjukkan bahwa masih ada sekitar 30-40 persen lebih lansia yang mengeluhkan kesehatannya namun tidak berobat jalan. Pada Tabel 5.3 berikut disajikan apa saja yang

## Kesehatan Lansia

---

menjadikan alasan para lansia tersebut memilih untuk tidak berobat jalan.

Dari Tabel 5.3 terlihat bahwa 58,01 persen diantaranya menyatakan bahwa mereka tidak berobat jalan karena mereka memilih untuk mengobati keluhannya tersebut secara mandiri atau mengobati sendiri. Selain itu, sebanyak 35,26 persen diantaranya menyatakan memang merasa tidak perlu untuk berobat jalan. Sedangkan mereka yang tidak berobat jalan dengan alasan tidak punya biaya berobat, tidak ada biaya transport dan tidak ada sarana transportasi tercatat sebanyak 1,04 persen. Meskipun jumlahnya sangat sedikit, namun hal ini tetap perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Mereka inilah yang semestinya menjadi prioritas utama dari pemerintah agar para lansia ini tetap memiliki akses menuju tempat pelayanan kesehatan agar dapat meningkatkan kualitas kesehatan mereka. Namun demikian pemerintah juga perlu diapresiasi dengan melihat jumlah yang sangat sedikit penduduk lansia yang tidak mampu berobat, memperlihatkan bahwa pemerintah Provinsi Kepulauan Riau telah mampu menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang dapat dicapai dengan mudah oleh penduduk baik dari sisi biaya maupun dari sisi jarak tempuh.

**Tabel 5.3**  
**Persentase Penduduk Lansia yang Tidak Berobat Jalan**  
**Menurut Alasannya, 2016**

Tempat Berobat	Kelompok Lansia				Jumlah
	Pra Lansia	Lansia Muda	Lansia Madya	Lansia Tua	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak punya biaya berobat	2.76	0.70	1.79	6.14	0.87
Tidak ada biaya transport	0.00	0.85	0.00	0.00	0.04
Tidak ada sarana transportasi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.13
Waktu tunggu pelayanan lama	3.04	0.73	1.49	4.49	0.51
Mengobati sendiri	40.01	48.50	32.46	42.14	58.01
Tidak ada yang mendampingi	0.11	0.27	6.25	0.00	0.28
Merasa tidak perlu	47.21	45.66	47.86	23.91	35.26
Lainnya	6.87	3.29	10.15	23.32	4.90
<b>Jumlah</b>	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Susenas, 2016



# Kegiatan Ekonomi Lansia



“

Lanjut Usia Tetap Produktif

”



## BAB 6

# Kegiatan Ekonomi Penduduk Lansia

Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 2. Seluruh penduduk yang berada di wilayah Indonesia berhak untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, termasuk di dalamnya adalah penduduk lanjut usia. Pelaksanaan undang-undang nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia juga menyebutkan pelayanan kesempatan kerja bagi penduduk lansia. Pasal 15 menyebutkan bahwa lansia potensial dapat mendayagunakan pengetahuan, keahlian, kemampuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya untuk bekerja pada sektor formal dan non formal, melalui perseorangan, kelompok/organisasi atau lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat.

Lanjut usia dipandang sebagai masa kemunduran, dimana seseorang baik secara fisik maupun psikologis mengalami penurunan-penurunan yang terjadi pada dirinya ketika memasuki usia tua. Pada masa tua penduduk lanjut

## **Kegiatan Ekonomi Lansia**

---

usia ini menjalani dan memaknai usia lanjut dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian penduduk lansia mampu melihat arti penting usia tua dalam konteks eksistensi manusia, yaitu sebagai masa hidup yang memberi lansia kesempatan-kesempatan untuk tumbuh berkembang dan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu atau berarti untuk orang lain. Usia lanjut tetap memungkinkan seseorang untuk bekerja memperoleh penghasilan. Oleh karena itu, tenaga kerja lansia perlu didorong untuk meningkatkan kemandirian agar dapat membantu diri dan keluarga sehingga tidak lagi menjadi beban bagi orang lain.

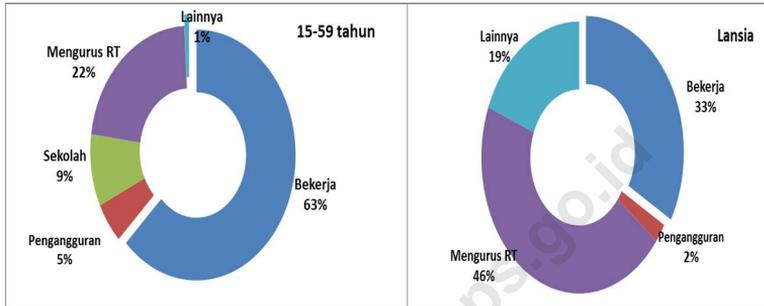
### **6.1 Partisipasi Lansia dalam Angkatan Kerja**

Penduduk dibedakan menjadi dua kelompok ketenagakerjaan, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Penduduk bukan usia kerja adalah penduduk yang berusia sampai dengan 15 tahun. Penduduk usia kerja ini juga dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk penganggur. Penganggur adalah penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha, atau mereka yang putus

asa mencari pekerjaan dan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta mereka yang punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai atau melakukan aktivitas ekonomi baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (seperti pensiunan, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo/alasan yang lain).

Lansia potensial adalah penduduk lansia yang bekerja dan mencari pekerjaan (penganggur). Angkatan kerja lansia ini tergolong sebagai lansia yang produktif dan mandiri. Lansia potensial banyak ditemukan di negara berkembang dan negara-negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Mereka berusaha tetap bekerja dalam upaya memenuhi tuntutan hidup maupun mencukupi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.

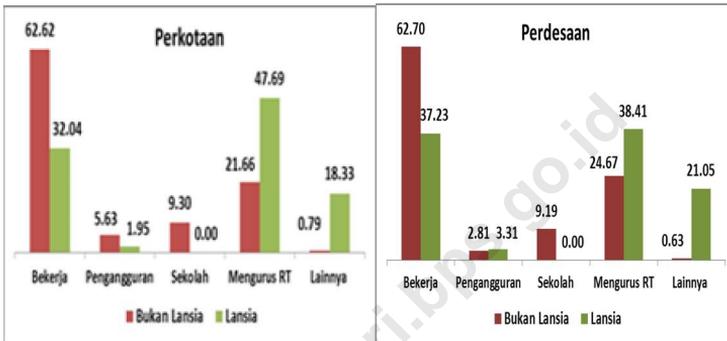
**Gambar 6.1**  
**Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu dan Kelompok Umur, 2016**



Sumber: Sakernas, 2016

Berdasarkan data hasil Sakernas Agustus 2016 pada Gambar 6.1, penduduk lansia di Kepulauan Riau masih cukup banyak yang tergolong sebagai lansia produktif. Dari jumlah keseluruhan penduduk lansia, 33 persen diantaranya masih bekerja dan yang menganggur sebanyak 2 persen. Sedangkan sisanya yang melakukan kegiatan mengurus rumah tangga sebanyak 46 persen, dan yang melakukan kegiatan lainnya sebanyak 19 persen. Tingginya partisipasi penduduk lansia yang bekerja antara lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, mengisi waktu luang, dan menjaga kesehatan badan melalui aktifitas rutin.

**Gambar 6.2**  
**Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, Kelompok Umur, dan Tipe Daerah, 2016**



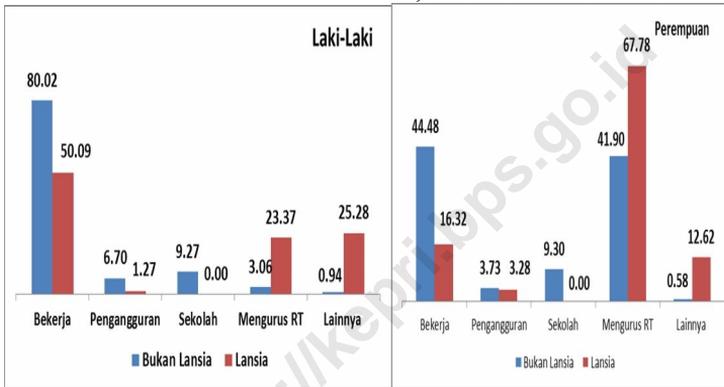
Sumber: Sakernas, 2016

Bila dilihat menurut daerah tempat tinggal (Gambar 6.2), proporsi lansia yang bekerja di daerah perdesaan (37,23 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan (32,04 persen). Hal ini terjadi karena umumnya penduduk lansia yang berada di daerah perdesaan mempunyai tingkat ekonomi yang lebih rendah dibandingkan lansia di perkotaan, sehingga mereka harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu, umumnya pekerjaan di perdesaan bersifat informal yang tidak memerlukan persyaratan khusus, sedangkan di perkotaan lebih banyak pekerjaan yang bersifat formal sehingga diperlukan beberapa persyaratan

## Kegiatan Ekonomi Lansia

yang umumnya tidak dapat dipenuhi oleh penduduk lansia, seperti faktor umur dan pendidikan yang lebih tinggi

**Gambar 6.3**  
**Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu Terakhir, Kelompok Umur, dan Jenis Kelamin, 2016**



Sumber: Sakernas, 2016

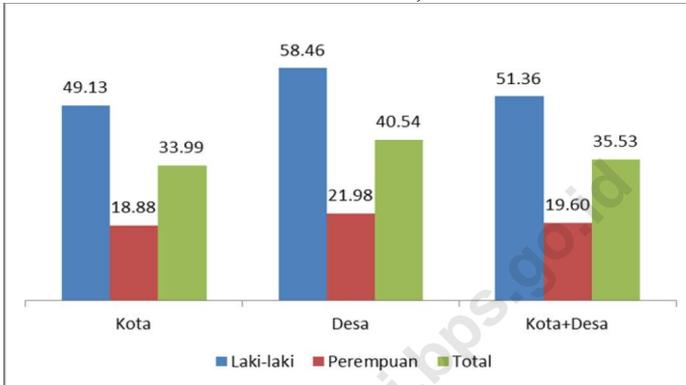
Sedangkan jika dilihat menurut jenis kelamin (Gambar 6.3), mayoritas penduduk lansia yang bekerja adalah lansia laki-laki (50,09 persen), sedangkan lansia perempuan lebih banyak yang mengurus rumah tangga (67,78 persen). Walaupun demikian, masih terdapat penduduk lansia perempuan yang bekerja, yaitu mencapai 16,32 persen.

## 6.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didefinisikan sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja. Pada kelompok lansia, TPAK merupakan proporsi penduduk lansia yang terlibat kegiatan ekonomi, yaitu proporsi lansia yang bekerja dan lansia yang mencari kerja terhadap penduduk lansia itu sendiri. Pada tahun 2016, penduduk lansia yang masih aktif di dalam kegiatan ekonomi relative cukup besar.

Hal ini tercermin dari TPAK penduduk lansia sebesar 35,53 persen, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6.4. Tingginya TPAK penduduk lansia terutama terlihat di daerah perdesaan yaitu sebesar 40,54 persen, sedangkan di daerah perkotaan sebesar 33,99 persen. Bila ditinjau menurut jenis kelamin, TPAK penduduk lansia laki-laki dua kali lebih tinggi dibanding TPAK penduduk lansia perempuan (51,36 persen berbanding 19,60 persen). Hal ini terjadi karena umumnya laki-laki pada umumnya berperan sebagai kepala rumah tangga yang harus bekerja sedang perempuan sebagai ibu rumah tangga yang biasanya mengurus rumah tangga.

**Gambar 6.4**  
**TPAK Penduduk Lansia Menurut Tipe Daerah dan**  
**Jenis Kelamin, 2016**



Sumber: Sakernas 2016

### 6.3 Lapangan Usaha

Lapangan usaha menunjukkan bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha dimana seseorang bekerja. Lapangan usaha mencakup banyak sektor, namun ulasan pada bab ini diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu pertanian (Agriculture), industri (Manufacturing), dan jasa (Service). Kelompok lapangan usaha pertanian mencakup sektor pertanian, kelompok industri mencakup sektor pertambangan/penggalan, industri, listrik/gas/air, dan konstruksi, sedangkan kelompok jasa terdiri dari sektor perdagangan, transportasi/komunikasi, keuangan, jasa dan lainnya.

Tabel 6.1 menyajikan persentase pekerja penduduk 15 -59 tahun dan pekerja lansia berdasarkan kelompok lapangan usaha. Dari tiga kelompok sektor yang ada, sebagian besar penduduk lansia bekerja pada sektor jasa yaitu sebesar 56,05 persen. Sementara itu, penduduk lansia yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 22,55 persen dan yang bekerja di sektor industri (21,40 persen). Hal ini menggambarkan bahwa sektor jasa masih menjadi tumpuan bagi sebagian besar pekerja lansia untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka.

**Tabel 6.1**  
**Persentase Penduduk 15-59 tahun dan Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Kelompok Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, 2016**

Kelompok Lapangan Usaha	Penduduk 15-59 Tahun			Penduduk 60+		
	Kota	Desa	K+D	Kota	Desa	K+D
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian (A)	9.84	36.68	13.45	12.70	50.13	22.55
Industri (M)	24.02	20.33	23.52	24.11	13.81	21.40
Jasa (S)	66.14	42.99	63.03	63.19	36.06	56.05
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Sakernas, 2016

### 6.4 Status Pekerjaan

Jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan disebut sebagai status pekerjaan. Pada Tabel 6.2 disajikan persentase penduduk lansia yang bekerja menurut status pekerjaan. Secara umum dari keseluruhan jumlah penduduk lansia yang bekerja, sebagian besar lansia bekerja dengan status berusaha sendiri yaitu sebesar 45,88 persen, selanjutnya disusul oleh penduduk lansia yang berstatus buruh sebesar 30,69 persen dan yang berusaha dibantu buruh sebesar 12,61 persen. Sementara itu, penduduk lansia yang bekerja dengan status pekerjaan lainnya masing-masing sebagai pekerja bebas sebesar 0,70 persen, dan sebagai pekerja tak dibayar sebesar 10,12 persen.

Banyaknya penduduk lansia yang bekerja dengan status berusaha sendiri terlihat jelas di daerah perdesaan. Dari total penduduk lansia di perdesaan yang bekerja, lebih dari separuhnya (65,56 persen) berusaha sendiri. Pola ini juga berlaku pada penduduk lansia di daerah perkotaan. Di daerah perkotaan lansia yang bekerja dengan berusaha sendiri sebesar 38,85 persen.

**Tabel 6.2**  
**Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut**  
**Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan, 2016**

Tipe Daerah/Jenis Kelamin	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh	Buruh/Karyawan	Pekerja Bebas	Pekerja keluarga/tidak dibayar	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>Perkotaan (K)</b>						
Laki-laki	37.67	13.59	41.82	0.00	6.92	100
Perempuan	42.21	18.90	13.24	0.00	25.65	100
<b>Total</b>	<b>38.85</b>	<b>14.97</b>	<b>34.38</b>	<b>0.00</b>	<b>11.79</b>	<b>100</b>
<b>Perdesaan (D)</b>						
Laki-laki	56.89	7.49	25.48	3.34	6.81	100
Perempuan	100.00	0.00	0.00	0.00	0.00	100
<b>Total</b>	<b>65.56</b>	<b>5.99</b>	<b>20.35</b>	<b>2.66</b>	<b>5.44</b>	<b>100</b>
<b>K+D</b>						
Laki-laki	43.02	11.89	37.27	0.93	6.89	100
Perempuan	54.72	14.81	10.37	0.00	20.10	100
<b>Total</b>	<b>45.88</b>	<b>12.61</b>	<b>30.69</b>	<b>0.70</b>	<b>10.12</b>	<b>100</b>

Sumber: Sakernas 2016

Di daerah perkotaan lansia yang bekerja sebagai buruh/karyawan (34,38 persen) lebih besar dibandingkan di perdesaan (20,35 persen). Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia yang bekerja dengan status berusaha sendiri lebih didominasi oleh lansia perempuan

## **Kegiatan Ekonomi Lansia**

---

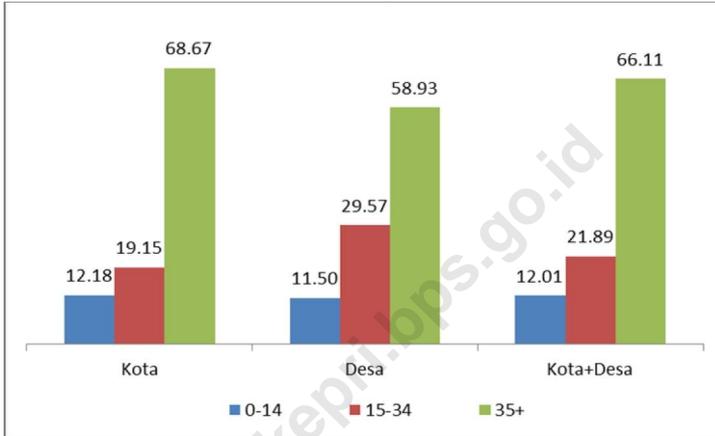
yaitu sebesar 54,72 persen. Pola yang sama terjadi baik di daerah perdesaan maupun di daerah perkotaan

### **6.5 Jumlah Jam Kerja**

Jumlah jam kerja dapat menjadi indikator produktivitas penduduk lansia dan peran aktifnya dalam kegiatan ekonomi. Bertambahnya usia menjadikan kondisi fisik melemah sehingga dapat mengurangi jumlah jam kerja. Akan tetapi, persentase penduduk lansia yang bekerja secara penuh atau jumlah jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu terakhir masih cukup besar. Penduduk lansia yang bekerja dengan jam kerja penuh atau lebih dari 35 jam dalam seminggu terakhir sebesar 66,11 persen (Tabel 6.8). Penduduk lansia bekerja yang memiliki jam kerja antara 15 hingga 34 jam dalam seminggu terakhir adalah sebesar 21,89 persen. Sementara itu, penduduk lansia yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam seminggu hanya sebesar 12,01 persen.

Persentase lansia yang bekerja dengan jam kerja penuh di daerah perkotaan (68,67 persen) relative lebih tinggi jika dibandingkan di daerah perdesaan (58,93 persen). Sebaliknya, persentase lansia yang bekerja dengan jam kerja 15-34 jam per minggu di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan.

**Gambar 6.5**  
**Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut**  
**Tipe Daerah dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu**  
**Terakhir, 2016**



Sumber: Sakernas, 2016

Bila dilihat menurut jenis kelamin penduduk lansia laki-laki memiliki jumlah jam kerja lebih banyak dibanding lansia perempuan. Hal ini tercermin dari persentase lansia yang bekerja lebih dari 35 jam dalam seminggu. Persentase lansia laki-laki yang bekerja lebih dari 35 jam dalam seminggu sangat tinggi yaitu 80,47 persen, sedangkan lansia perempuan hanya sebesar 21,77 persen.

Sebaliknya, persentase lansia perempuan yang bekerja dengan jam kerja 0-14 jam dan 15-34 jam per minggu di lebih tinggi dibandingkan penduduk lansia laki-laki. Persentase lansia perempuan yang bekerja dengan

## Kegiatan Ekonomi Lansia

---

jumlah jam kerja 0-14 jam adalah 15,93 persen dan jumlah jam kerja 15-34 jam sebesar 62,30 persen.

**Tabel 6.3**  
**Persentase Penduduk Bukan Lansia dan Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin, 2016**

Jumlah Jam Kerja	Penduduk Bukan Lansia			Penduduk Lansia		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0-14	2.08	5.15	<b>3.15</b>	10.73	15.93	<b>12.01</b>
15-34	8.61	22.52	<b>13.45</b>	8.80	62.30	<b>21.89</b>
35+	89.30	72.33	<b>83.40</b>	80.47	21.77	<b>66.11</b>
Total	100.00	100.00	<b>100.00</b>	100.00	100.00	<b>100.00</b>

Sumber: Sakernas, 2016

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://kepri.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Jalan Ahmad Yani No. 21, Tanjungpinang 29124  
Telp. 0771-4500150, 4500155, Fax: 0771-4500151  
<http://kepri.bps.go.id> e-mail: [bps2100@bps.go.id](mailto:bps2100@bps.go.id)

